Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia jurnalistik adalah dunia yang penuh dengan gejolak dan selalu berhubungan dengan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Semua peristiwa menarik yang terjadi di masyarakat otomatis akan menjadi perhatian dunia jurnalistik. Di Indonesia, perkembangan dunia jurnalistik terlihat sangat signifikan. Hal ini terlihat dari lebih dari 50 perguruan tinggi di Indonesia berlomba-lomba menawarkan gelar komunikasi dengan program studi ilmu komunikasi dan dengan pilihan jurusan jurnalistik, *broadcasting* dan *public relations*. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian masyarakat untuk belajar lebih dalam mengenai dunia jurnalistik (Utari 2004: 65).

Peminat pada program studi ilmu komunikasi ini pun terbilang tidak sedikit. Namun dalam beberapa tahun belakangan, jumlah perempuan yang mengambil jurusan ilmu komunikasi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Lock (1991) mengatakan bahwa hal ini dapat dilihat dari perbandingan ratio antara perempuan dengan laki-laki yang terjun ke program studi ilmu komunikasi yakni sekitar 7:3 (Utari 2004: 65).

Tidak hanya itu saja, Arivia pun menyebutkan, perempuan baru bisa menikmati profesi sebagai jurnalis dalam kurun waktu 50 tahun terakhir. Bahkan pada 1972 sempat beredar brosur yang menyatakan bahwa jurnalis perempuan

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

tidak berdarah dingin untuk pekerjaan jurnalistik. Hingga akhirnya kini perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis mengisi sekitar 30-40% dari total jurnalis di negaranya. Mereka sebagian besar adalah pembawa suara perubahan sosial menuju masyarakat yang berkeadilan gender (2003; 4).

Ada kemungkinan hal tersebut terjadi karena adanya stereotip atau konsep tradisional yang biasa disebut dengan kodrat pada seorang perempuan yaitu menjadi seorang istri. Marhaeni (2008: 60) mengatakan, anggapan perempuan sebagai kaum yang lemah, mobilitas rendah, tidak tahan dengan *deadline* yang tinggi dan tidak bisa terus menerus meninggalkan rumah berhari-hari disebabkan dari pandangan yang stereotip selama ini bahwa perempuan adalah manusia yang bertanggung jawab urusan domestik atau rumah tangga.

Hingga sekarangpun masih banyak ditemukan laki-laki yang kurang atau tidak setuju bila istrinya bekerja. Alasannya pun bermacam-macam. Adanya kekhawatiran yang dirasakan oleh suami bila kariernya tersaing oleh istri dan statusnya sebagai laki-laki menjadi lebih rendah dari perempuan. Adapun kecenderungan oleh beberapa suami yang lebih senang bila keluarga hanya menggantungkan diri kepadanya saja. Di sisi lain, Albrecht mengatakan bahwa *"the mothering business is a lot more than the routine of taking care of a child"*. Kodrat perempuan menyebabkan seorang ibu mendapat tugas untuk merawat dan mendidik anak. Hal ini diharapkan agar anak tidak kehilangan *"mother figure",* karena tokoh ibu pun diperlukan anak dalam proses identifikasi, suatu proses yang amat penting dalam penyempurnaan, pertumbuhan dan perkembangan anak

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

(Achir, 1983: 76-78).

Namun, dengan adanya emansipasi wanita yang pada dasarnya adalah sebuah bentuk dari harapan dan kenyataan yang sudah ada, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi para kaum perempuan untuk berkerja di industry media dan menjadi seorang jurnalis. Arivia (2003: 5) memberikan contoh perjalanan karier seorang jurnalis perempuan sekaligus aktivis, Susan Faludi, yang meyakini bahwa tugas seorang jurnalis adalah untuk melakukan perubahan sosial dengan cara mendidik dan memberikan pencerahan pada masyarakat. Seorang jurnalis perlu memiliki *passion*, yaitu menulis berdasarkan suatu tujuan.

Seperti yang dikutip oleh Nur Iman Subono (2003; 56), menurut seorang jurnalis feminis, Claudette Baldacchino, gender dengan merujuk pada faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis adalah ketika kita mendefinisikan seseorang sebagai maskulin atau feminin. Kemudian lebih jauh, bahwa gender bukanlah sekedar sebuah aspek penting dari cara "orang lain" melihat "kita", tapi juga sangat mempengaruhi cara "kita" melihat dan memahami "diri kita sendiri".

Pada umumnya persoalan gender bukanlah hal yang baru dalam kajian-kajian sosial. Namun kajian mengenai gender masih tetap aktual dan menarik untuk diperbincangkan, khususnya di industri media. Di mana dalam hal ini, masyarakat memiliki pandangan bahwa jumlah perempuan yang terjun pada industri media lebih sedikit dibandingkan laki-laki dan minimnya perempuan yang menjadi pemimpin pada industri media. Tidak hanya itu saja, hal ini juga mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang masih

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

belum memahami secara mendalam mengenai persoalan ini dan maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada kaum wanita di tengah masyarakat.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Menurut situs World Health Organization (WHO) pada topik mengenai *Gender, Women and Health*, gender merujuk pada peran konstruksi sosial, perilaku, kegiatan, dan atribut yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu dan dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, jenis kelamin mengacu pada karakteristik biologis dan fisiologis yang mendefinisikan laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh karateristik pada jenis kelamin adalah perempuan melahirkan, perempuan menyusui, perempuan menstruasi, laki-laki pada umumnya memiliki tulang yang lebih besar dibandingkan perempuan, dan lain-lain. Kemudian contoh karateristik pada gender yakni di Amerika dan sebagian Negara di dunia yang menerapkan gaji perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di Arab Saudi terdapat peraturan yang memperbolehkan laki-laki untuk menyetir sedangkan perempuan dilarang menyetir. Terakhir, perempuan pada umumnya lebih banyak melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak dibandingkan laki-laki.

Pada umumnya gender memiliki kedudukan yang penting pada setiap individu. Di sisi lain, gender juga dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan lainnya. Dengan adanya gender di lingkup ruang

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

kerja, maka tidak menutup kemungkinan bahwa adanya persoalan yang menyangkut kesetaraan gender di dunia jurnalistik, baik di perusahaan media atau di lingkungan yang melingkupi kehidupan berjurnalistik. Maraknya kaum perempuan yang terjun di dunia jurnalistik, khususnya di industri pertelevisian, memperlihatkan bahwa peran perempuan pada zaman sekarang mulai menyamai kedudukan laki-laki.

Sama halnya dengan yang terjadi pada stasiun televisi swasta yang terbilang sangat baru, yang didirikan oleh Jakob Oetama, Kompas TV. Berbeda dengan yang lainya, Kompas TV lahir menjadi televisi pertama di Indonesia yang memiliki sistem lokal berjejaring dan memiliki program acara berita yang menyajikan peristiwa aktual yang terjadi di sekitar masyarakat. Lahirnya televisi baru ini juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi para jurnalis perempuan muda baru yang ingin merasakan terjun di dunia jurnalistik. Bahkan, ada beberapa perempuan yang terjun di redaksi pemberitaan Kompas TV tidaklah memilih untuk menjadi seorang reporter akan tetapi menjadi seorang juru kamera.

Adanya Kompas TV hingga sekarang tidak luput dari keberhasilan di ruang redaksi pemberitaan dalam menjalankan tugasnya sehingga program acara berita di Kompas TV cukup diminati masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya interaksi dan hubungan yang baik antar produser eksekutif, produser, koordinator liputan (korlip), reporter, juru kamera dan lain-lain. Hubungan yang ada pada ruang redaksi ini mencakup hubungan kerjasama dan kekuasaan.

Pada ruang redaksi pemberitaan terdapat struktur organisasi yang tentunya

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

memiliki jabatan tertentu dan tentu memiliki seorang atasan yang bertujuan untuk mengarahkan alur kerja mereka di lapangan. Dalam hal ini biasanya terjadi pada para reporter dan juru kamera. Setiap harinya, korlip akan mengatur jadwal peliputan dan tempat penugasan untuk para reporter. Adapun tugas sebagai reporter adalah mengumpulkan informasi, menulis berita dan melaporkan baik secara langsung atau dalam bentuk paket berita. Berbeda dengan korlip, juru kamera juga memiliki atasan yang disebut dengan koordinator kamera (korkam) yang bertugas membuat jadwal untuk para juru kamera dan memantau juru kamera yang sedang bertugas di lapangan.

Juru kamera adalah orang yang bertanggung jawab atas aspek teknis pengambilan, perekaman gambar dan akan selalu memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Tidak hanya itu saja, ia harus memastikan bahwa gambar yang diambilnya sudah tajam (fokus), komposisi gambar (framing) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sudah sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (natural), dan juru kamera mendapatkan gambar (shot) yang terbaik (Morissan, 2008: 93).

Biasanya, juru kamera didominasi oleh laki-laki karena mereka harus memikul kamera dan *tripod* yang memiliki beban lumayan berat. Namun, hal tersebut ternyata tidak menutup kemungkinan bagi Kompas TV terutama pada bagian redaksi pemberitaan yang memiliki juru kamera perempuan. Hal ini tentu sangat menarik perhatian, mengingat kapasitas kerja sebagai juru kamera biasanya diminati oleh para laki-laki.

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

Berangkat dari kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk melihat fenomena yang terjadi pada jurnalis perempuan, terutama dari sudut pandang atau pengalaman juru kamera perempuan di ruang redaksi Kompas TV dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

1.2 MASALAH PENELITIAN

Bagaimana perempuan memahami dan mendeskripsikan profesinya sebagai juru kamera di ruang redaksi Kompas TV?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana perempuan memahami dan mendeskripsikan profesinya sebagai juru kamera di ruang redaksi Kompas TV.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi mengenai lingkup dunia jurnalistik mengenai jurnalis perempuan dari sudut pandang juru kamera perempuan di ruang redaksi Kompas TV. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beragam penelitian terhadap metode yang serupa pada penelitian selanjutnya.

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap jurnalis perempuan dari sudut pandang juru kamera perempuan yang bekerja di media televisi di masa sekarang.

Selain itu, penelitian ini juga akan menambah referensi mengenai jurnalis perempuan dari sudut pandang juru kamera perempuan dengan menggunakan analisis fenomenologi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

StudI Fenomenologi..., Olivia Rosary Samosir, FIKOM UMN, 2014